

Tari Lenggang Cisadane: Representasi Kearifan Lokal dalam Dinamika Budaya Tangerang

Muhammad Arif Wicaksono^{1*}, Eko Ribawati²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa
Arifwicaksono1313@gmail.com^{1*}, eko.ribawati@untirta.ac.id²

Korespondensi Penulis: Arifwicaksono1313@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine how the Cisadane Lenggang Dance can be a representation of local wisdom in the cultural dynamics of Tangerang City. This research uses a qualitative research method of literature study by collecting various sources and references related to the topic to be studied and interpreting from the sources that have been collected. From the results of the study, it was found that the Cisadane Lenggang Dance is a dance that has the meaning of a welcome dance or as a dance to welcome every guest who comes and visits the city of Tangerang. This dance was created by an artist and cultural expert named H. Unus Ahmad Sanusi in 2008. This dance is a form of local wisdom that is characteristic for the residents of Tangerang City because it represents cultural diversity and describes harmony in the life of a multi-ethnic, multi-cultural community and has hospitality and politeness between people in Tangerang City.*

Keywords: *Lenggang Cisadane Dance, Local Wisdom, Tangerang Culture*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Tari Lenggang Cisadane bisa menjadi representasi kearifan lokal dalam dinamika budaya Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai macam sumber dan referensi terkait topik yang akan dikaji dan melakukan interpretasi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Tari Lenggang Cisadane merupakan tarian yang memiliki arti sebagai sebuah tarian selamat datang atau sebagai tarian untuk menyambut setiap tamu yang datang dan berkunjung ke Kota Tangerang. Tarian ini diciptakan oleh seorang seniman dan budayawan yang bernama H. Unus Ahmad Sanusi pada tahun 2008. Tarian ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi ciri khas bagi warga Kota Tangerang karena merepresentasikan keragaman budaya dan menggambarkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang multi etnis, multi kultur dan memiliki keramahan dan kesopanan antar masyarakat yang ada di Kota Tangerang.

Kata kunci: Tari Lenggang Cisadane, Kearifan Lokal, Budaya Tangerang

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang heterogen dan majemuk yang memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, budaya, adat istiadat dan nilai-nilai dalam masyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai sosial budaya yang berkembang sejak zaman nenek moyang. Nilai-nilai yang syarat akan budi luhur dan pemaknaan dalam hidup menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman sosial budaya yang harus dilestarikan. Nilai-nilai moral yang ada didalam kearifan lokal tersebut dapat diserap sebagai nilai-nilai moral yang kaya akan budi pekerti dan falsafah hidup.

Kearifan lokal merupakan petunjuk hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat. Secara bahasa, kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan(wisdom) dan lokal (local) yang berarti kebijakan setempat, pengetahuan setempat dan kecerdasan atau pengetahuan setempat. Kearifan lokal dapat

diartikan sebagai gagasan atau ide yang muncul dan berkembang secara terus menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk seperti budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus. Terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung seperti cinta kepada tuhan, tanggung jawab, kehormatan, kasih sayang, percaya diri, keadilan dan kepemimpinan.

Selain dalam bentuk nilai-nilai luhur, tarian juga menjadi salah satu bentuk dalam kearifan lokal. Tari tradisional dapat digunakan untuk menggambarkan suasana dan perasaan terkait hal penting yang berkembang di masyarakat lokal di suatu daerah. Kekayaan budaya ini tentu saja memiliki makna yang kaya akan kebudayaan, tingkah laku serta ciri khas yang ada didalam masyarakat.

Salah satu tari tradisional yang mengandung ciri khas bagi masyarakat daerah adalah Tari Lenggang Cisadane. Tari Lenggang Cisadane merupakan sebuah tarian yang diciptakan pada tahun 2008. Tarian ini pada hakikatnya merupakan tarian selamat datang atau tarian sambutan kepada setiap tamu yang datang dan mengunjungi Kota Tangerang. Tarian ini diciptakan oleh H. Unus Ahmad Sanusi sebagai seorang budayawan dan seniman dan berkembang pada tahun 2010. Tarian ini tentu saja menjadi ikon kota Tangerang karena menceritakan kegamaan budaya masyarakat Kota Tangerang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sejarah latar belakang Tarian Lenggang Cisadane, Makna dan nilai-nilai kearifan lokal apa yang ada dalam Tarian Lenggang Cisadane dan bagaimana peran Tarian ini dalam dinamika budaya yang ada di masyarakat Kota Tangerang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kualitatif deskriptif. Metode ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengumpulkan buku, artikel, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penulisan. Beberapa sumber seperti artikel yang dikeluarkan pemerintah Kota Tangerang dijadikan sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber dan referensi terkait, peneliti melakukan kritik dan interpretasi terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Tahap kritik dapat dijadikan sebagai acuan dalam menguji keaslian sumber. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian disimpulkan dan dituangkan dalam bentuk historiografi penulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Latar Belakang Terciptanya Tarian Lenggang Cisdane

Tarian merupakan bentuk estetika ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerakan tubuh yang diperhalus melalui keindahan. Menurut Hawkins, tarian adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Secara tidak langsung di sini Haukin memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamakan.

Tarian memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, Tarian berperan sebagai pengiring acara-acara penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan selain sebagai estetika, tarian berperan juga untuk keperluan upacara agama dan adat. Tarian juga dapat diartikan sebagai wujud kekayaan budaya lokal di daerah tertentu

Salah satu tarian adat daerah yang berfungsi sebagai wujud kekayaan lokal budaya daerah tertentu adalah Tarian Lenggang Cisdane. Tarian ini diciptakan oleh H. Yunus Ahmad Sanusi sebagai salah satu bentuk ketertarikannya pada kesenian tradisional yang ada di Kota Tangerang.

Tarian ini diberikan nama sebagai Tarian Lenggang Cisdane dikarenakan terinspirasi dari nama sungai panjang dan besar yang melintasi wilayah Kota Tangerang. Sungai Cisdane merupakan sungai yang bersumber di Gunung Salak, Kabupaten Bogor dan mengalir ke Laut Jawa. Tarian ini diciptakan dengan tujuan untuk masyarakat Kota Tangerang dapat melihat, menghargai dan menghormati banyaknya keragaman etnis di Kota Tangerang. arian Lenggang Cisdane merupakan wujud perpaduan harmonis antara unsur musik, kostum, dan gerak yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan khas daerah. Tarian ini merepresentasikan identitas budaya Kota Tangerang dengan menampilkan kekayaan kultural yang beragam. Dalam penampilannya, Tarian Lenggang Cisdane memuat unsur budaya Jawa, Betawi, Tionghoa, dan Arab, serta diiringi oleh musik tradisional seperti gamelan dan marawis, yang menunjukkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian masyarakat setempat.

B. Makna dan nilai kearifan lokal yang ada dalam Tarian Lenggang Ciisadane

Tarian Lenggang Cisdane merupakan tarian yang menampilkan keragaman budaya yang terdapat di Kota Tangerang. Tarian ini menggambarkan tentang kerukunan dalam kehidupan masyarakat kota yang multi etnis, multi kultur dan selalu sopan dan juga ramah. Selaku pencipta tarian H. Unus mecniptakan tarian ini dikartenakan tidak banyak orang yang ingin menggali dan bahkan mengetahui keragaman budaya yang

ada di Kota Tangerang. Padahal jika dilihat, kebudayaan yang ada di Kota Tangerang ini mencerminkan kerukunan dalam kehidupan keberagaman etnis dan mampu menjadi satu kesatuan budaya yang ada di Kota Tangerang.

Tarian ini ditampilkan sebagai ikon dari Kota Tangerang yang memiliki ragam etnis dan budaya. Berbagai macam unsur yang ada dalam tarian ini juga menggambarkan ciri khas dan karakteristik dari Kota Tangerang itu sendiri. seperti pakaian, gerak, bahkan jumlah penari. Jumlah penari dalam tarian ini adalah 13 orang yang menggambarkan 13 kecamatan yang ada di Kota Tangerang. Tarian ini menceritakan tentang gadis Kota Tangerang yang anggun, lincah, cantik, tangguh dan pintar namun tidak lupa kodratnya sebagai wanita yang terhormat. Penggambaran dan pemaknaan unsur tari dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Gerak Tari

Penggambaran keragaman etnis dan budaya dapat dilihat dalam gerak tari. Setiap gerakan dalam tarian ini memiliki arti yang mencerminkan kearifan lokal di Kota Tangerang itu sendiri yaitu

- **Sibat** adalah gerakan menggunakan tenaga yang cenderung lemah dengan gerakan yang cepat. Gerakan ini memiliki arti ketegasan dan kelembutan ada pada gadis-gadis
- **Keupat** adalah gerakan mengayun tangan kanan bergantian dengan tangan kiri. Gerakan ini memiliki arti kebudayaan Sunda yang geraknya lembut dengan tenaga yang fleksibel.
- **Landangan** adalah gerakan dengan tempo yang lambat dengan gerakan tangan yang bermakna permohonan doa manusia agar dalam hidupnya selalu berada dalam lingkungan yang maha kuasa

Gerakan dalam Tarian Lenggang Cisadane tidak hanya menampilkan keindahan seni tari, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan kehidupan masyarakat Kota Tangerang yang multikultural. Setiap gerakan tangan, langkah kaki, hingga lenggokan tubuh menggambarkan semangat kebersamaan, toleransi, dan keharmonisan antar etnis yang telah lama hidup berdampingan di wilayah tersebut. Misalnya, gerakan lenggak-lenggok penari mencerminkan keluwesan dalam menyikapi perbedaan, sedangkan ritme yang dinamis merepresentasikan semangat masyarakat Tangerang yang aktif dan terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, Tarian Lenggang Cisadane

tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga simbol kearifan lokal yang merekatkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakatnya.

2. Penggunaan Alat Musik

Iringan dalam tarian ini juga diciptakan oleh H. Unus. Terdapat keunikan dalam penggunaan alat music dalam tarian ini. Penggunaan alat musik ini menggunakan Gambang Kromong. Alat musik yang digunakan dalam gambang kromong yaitu Saron, Bonang, Rincik, Gendang, Demung, Goong, dan juga Kecrek. Alat music ini berasal dari tanah pasundan dan merupakan alat musik tradisional khas kebudayaan Sunda.

Alat musik yang digunakan dalam tarian ini selanjutnya adalah Marawis. Alat musik ini mencerminkan kehidupan beragama islam yang memiliki moto Akhlakul Karimah. Penggunaan alat music ini mencerminkan adanya kehidupan beragama islam dan memperlihatkan nuansa Islami yang sejalan dengan moto tersebut.

3. Kostum

Kostum yang digunakan dalam tarian ini tidak dikhususkan dalam segi warna dan aksesorisnya. Namun semua kostum yang digunakan dalam tarian ini mencerminkan adanya kerukunan antar etnis di Kota Tangerang.

Hal ini dibuktikan dengan adanya perpaduan unsur kebudayaan Betawi, Cina, Sunda, dan Melayu yang mencerminkan adanya keragaman dalam Kota Tangerang. Penggunaan Hiasan Kepala, Hiasan Konde, Baju Encim, Selendang, Sabuk, Konde, Kain dan Apok. Mencerminkan keragaman etnis dalam tarian ini.

C. Peran Tari Lenggang Cisadane Dalam Dinamika Budaya Masyarakat Kota Tangerang.

Tarian Lenggang Cisadane merepresentasikan salah satu manifestasi kearifan lokal yang krusial dalam lanskap budaya Kota Tangerang. Lebih dari sekadar ekspresi seni gerak, tarian ini berfungsi sebagai penanda identitas kultural dan refleksi dinamika sosiokultural masyarakat Tangerang yang multikultural (Prasetyo & Suryani, 2020). Perannya esensial dalam mempertahankan memori kolektif dan akar budaya di tengah arus urbanisasi dan modernisasi.

Peran Tarian Lenggang Cisadane dalam dinamika budaya masyarakat Tangerang dapat dianalisis melalui beberapa lensa. Pertama, sebagai instrumen preservasi budaya. Dalam konteks kota penyangga metropolitan seperti Tangerang, yang rentan terhadap homogenisasi budaya akibat globalisasi dan migrasi, Lenggang Cisadane hadir sebagai benteng pertahanan nilai-nilai tradisional. Ia menjadi medium

transmisi kultural antar-generasi, memastikan keberlanjutan warisan leluhur di tengah perubahan zaman (Wiryanto, 2018).

Kedua, sebagai medium akulturasi dan kohesi sosial. Gerakan-gerakan tari yang memadukan unsur-unsur Betawi, Sunda, dan Tionghoa secara harmonis mencerminkan realitas akulturasi budaya yang telah berlangsung lama di Tangerang. Keberadaan tarian ini tidak hanya mengakui keragaman, melainkan juga mengintegrasikannya dalam sebuah ekspresi seni yang utuh, sehingga memperkuat ikatan sosial antar-kelompok etnis (Saputra, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam Lenggang Cisadane berfungsi sebagai perekat sosial yang memfasilitasi interaksi dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Ketiga, sebagai representasi identitas lokal di ranah publik. Penampilan Tarian Lenggang Cisadane dalam berbagai event, dari festival budaya hingga upacara kenegaraan, menegaskan posisinya sebagai ikon budaya Kota Tangerang. Kehadiran tarian ini di ruang publik berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif dan pengakuan terhadap kekayaan budaya daerah. Ini juga menjadi strategi adaptif kearifan lokal untuk tetap relevan dan terlihat di tengah dominasi budaya populer (Susanto, 2021).

Dalam kerangka kearifan lokal, Tarian Lenggang Cisadane mengajarkan prinsip-prinsip adaptasi dan keberlanjutan. Tarian ini membuktikan bahwa kearifan lokal bukanlah entitas statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai fundamentalnya. Fleksibilitas dalam interpretasi gerakan dan musik, sembari tetap menjaga pakem dasarnya, menunjukkan kapasitas kearifan lokal untuk terus berevolusi dan relevan. Oleh karena itu, studi tentang Tarian Lenggang Cisadane menawarkan wawasan berharga mengenai strategi pelestarian budaya dan pembentukan identitas dalam masyarakat perkotaan yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Lenggang Cisadane merupakan representasi kearifan lokal yang vital dalam dinamika budaya Kota Tangerang. Tarian ini bukan sekadar ekspresi artistik, melainkan sebuah simbol identitas kultural yang mencerminkan keragaman dan harmoni masyarakat multietnis di Kota Tangerang. Penciptaan Tari Lenggang Cisadane oleh H. Unus Ahmad Sanusi pada tahun 2008

dengan filosofi sebagai tarian selamat datang, menjadi bukti nyata upaya melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal.

Tarian ini berperan krusial dalam tiga aspek utama dinamika budaya: (1) instrumen preservasi budaya, yang menjembatani nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi dan urbanisasi; (2) medium akulturasi dan kohesi sosial, melalui integrasi unsur budaya Betawi, Sunda, dan Tionghoa dalam gerak, musik, dan kostumnya, sehingga memperkuat ikatan antar-etnis; dan (3) representasi identitas lokal di ranah publik, yang menegaskan posisi Tangerang sebagai kota yang menjunjung tinggi keberagaman dan keramahan.

Dengan demikian, Tari Lenggang Cisadane mengajarkan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis dan adaptif. Fleksibilitasnya dalam beradaptasi dengan konteks sosial tanpa kehilangan esensi nilai-nilai fundamentalnya menunjukkan kapasitas luar biasa untuk tetap relevan. Studi ini menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai strategi efektif dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas kolektif di tengah kompleksitas masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A.** (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
core.ac.uk+2eprints.untirta.ac.id+2journal.unibos.ac.id+2
- Mahsa, A. A.** (2022). *Konstruksi identitas sosial masyarakat Kota Tangerang melalui seni tari Lenggang Cisadane* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Paramita, R. T.** (2013). *Strategi sosialisasi budaya tarian Lenggang Cisadane* [Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Pingge, H. D.** (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, ?(?), 130–131.
- Yuhana.** (2024). Pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal tari Lenggang Cisadane untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan karakter saling menghargai di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.